

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konflik menjadi fenomena yang paling sering muncul karena konflik selalu menjadi bagian hidup manusia yang bersosial dan berpolitik serta menjadi pendorong dalam dinamika dan perubahan sosial-politik (Kornblurn, 2003: 294). Konflik memiliki dampak positif dan dampak negatif, dampak positif dari konflik sosial adalah konflik tersebut memfasilitasi tercapainya rekonsiliasi atas berbagai kepentingan. Kebanyakan konflik tidak berakhir dengan kemenangan disalah satu pihak dan kekalahan dipihak lainnya. Konflik yang terjadi di Indonesia, ada juga yang dapat diselesaikan dengan baik hingga berdampak baik bagi kemajuan dan perubahan masyarakat, akan tetapi ada beberapa konflik justru berdampak negatif hingga mengakibatkan timbulnya kerusakan, menciptakan ketidakstabilan, ketidakharmonisan, dan ketidakamanan bahkan sampai mengakibatkan jatuhnya korban jiwa. Dewasa ini konflik seringkali terjadi di berbagai elemen masyarakat. Hal demikian dikarenakan berbagai latar belakang kebudayaan dan status sosial ekonomi.

Pada akhir- akhir ini konflik sering kali muncul di berbagai kehidupan di sekitar kita. Konflik yang muncul dilatarbelakangi oleh berbagai kepentingan antara kelompok tertentu dan membuat ketidak stabilan di dalam tatanan kehidupan masyarakat yang berkonflik. Konflik bisa muncul pada skala yang berbeda seperti konflik antar individu (*interpersonal conflict*),

konflik antar kelompok (*intergroup conflict*), konflik antar kelompok dengan negara (*vertical conflict*), konflik antar negara (*interstate conflict*), setiap skala memiliki latar belakang dan arah perkembangannya. Masyarakat di dunia pada dasarnya memiliki sejarah konflik dalam skala antara perorangan sampai antar negara. Konflik yang bisa dikelola secara arif dan bijaksana akan mendominasi proses sosial dan bersifat konstruktif bagi perubahan sosial masyarakat dan tidak menghadirkan kekerasan. Pada catatan sejarah masyarakat dunia, konflik sering diikuti oleh bentuk- bentuk kekerasan, seperti perang dan pembantaian (Novri Susan; 2010: 9).

Konflik sering terdengar dan dimuat dalam media cetak maupun media elektronik seperti yang dicantumkan dalam surat kabar seperti kompas, harian Jogja, kedaulatan rakyat. Konflik yang terjadi dilatarbelakangi oleh berbagai masalah yang muncul dikalangan masyarakat. Konflik bisa dicontohkan dalam bidang olah raga yaitu konflik pada dunia sepak bola di Indonesia antara ISL dan IPL yang belum menemui titik temunya. Pada konflik lain yang terjadi di Kebumen yaitu konflik antara masyarakat dengan pihak TNI yang dilatarbelakangi oleh perebutan lahan. Konflik lain juga sudah banyak terjadi di berbagai daerah yang menghiasi media cetak dan elektronik. Berbagai konflik tersebut sudah ada yang mendapatkan penyelesaiannya dan banyak konflik yang terjadi yang belum menemui titik temu atau penyelesaian dari konflik tersebut.

Konflik penambangan pasir besi sekarang ini sedang menjadi bahan diskusi khususnya di pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta. Konflik rencana penambangan pasir besi di wilayah pesisir pantai selatan Kabupaten Kulon Progo mendapatkan perlawanan dari masyarakat lahan pantai. Konflik yang sudah berlangsung kurang lebih selama lima tahun, konflik penambangan pasir besi ini masih aktual karena sampai saat ini masyarakat tetap menolak rencana penambangan pasir besi.

Konflik penambangan pasir besi ini terjadi awalnya disebabkan karena perebutan lahan pesisir pantai yang notabenenya merupakan tempat pertanian masyarakat. Berbagai tanaman pertanian dan holtikultura seperti cabai, melon, serta sayur-sayuran tumbuh subur menjadi produk pertanian yang berdaya jual tinggi di pasaran. Pertanian lahan pantai merupakan mata pencaharian sebagian besar masyarakat pesisir. Meskipun demikian lahan pantai yang produktif tidak terwujud begitu saja, namun memerlukan kerja keras masyarakat pesisir selama puluhan tahun untuk merubah lahan pasir yang tandus dan gersang menjadi lahan pertanian produktif.

Pada awalnya lahan pantai merupakan lahan kosong yang dipenuhi tumbuhan pandan. Semenjak tahun 1984 masyarakat pesisir melakukan *babat alas* membuka lahan pasir menjadi ladang. Mulai tahun 1990-an masyarakat pesisir mengusahakan tanaman pertanian. Dengan kearifan lokal dan teknologi tepat guna berupa pupuk organik dan membuat irigasi yang cukup agar tanaman pertanian dapat tumbuh subur. Usaha yang dilakukan oleh

masyarakat setempat membuahkan hasil yang dapat merubah tingkat ekonomi.

Secara yuridis, sebagian besar tanah di pesisir pantai selatan Kabupaten Kulon Progo merupakan tanah hak milik Paku Alam (PA) sesuai perjanjian giyanti. Paku Alam memberikan hak pemanfaatan tanah tersebut pada masyarakat pesisir selama digunakan untuk kepentingan dan kesejahteraan masyarakat. Kawasan yang terletak di pesisir Pulau Jawa (Indonesia) dan berbatasan langsung dengan samudera Hindia itu telah diubah oleh masyarakat setempat menjadi kawasan pertanian lahan pasir yang produktif semenjak 1980an. Selama puluhan tahun masyarakat pesisir sekitar pantai selatan memanfaatkan tanah tersebut sebagai lahan pertanian.

Pesisir pantai yang dijadikan lahan pertanian itu pada awalnya merupakan gunung-gunungan pasir tidak produktif. Masyarakat kemudian mengubah ekosistem dari gunung pasir menjadi ladang pertanian setelah munculnya ilmu pengetahuan, dan sampai sekarang telah berperan bagi pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial yang cukup penting.

Pemerintah bersama mahasiswa melakukan penelitian, penelitian yang dilakukan ternyata lahan pantai mengandung unsur pasir besi. Pemerintah Kabupaten Kulon Progo mengundang investor asing untuk pembangunan pasir besi. Tujuan dari penambangan pasir besi untuk meningkatkan pendapatan daerah. Hal tersebut ditanggapi oleh PT Jogja Magasa Iron (PT JMI) sebagai investor (Zumbon5. 2012 diakses pada

[http://zumbon5.wordpress.com/2012/01/15/konflik-penambang-pasir-besi-kulonprogo diy/](http://zumbon5.wordpress.com/2012/01/15/konflik-penambang-pasir-besi-kulonprogo-diy/) diakses pada tanggal 1 Februari 2012).

Berbeda dengan Pemerintah Kabupaten Kulon Progo yang ingin meningkatkan pendapatan daerah serta membuka lapangan kerja dengan melakukan penambangan pasir besi, masyarakat di sekitar lahan pantai yang akan ditambang menolak keras rencana penambangan tersebut. Alasan utama penolakan tersebut karena lahan pantai merupakan satu-satunya tempat menggantungkan nasib. Para petani sudah lama berusaha mengolah lahan pasir yang tandus menjadi lahan pertanian produktif.

Penambangan pasir besi akan menghilangkan fungsi lahan pasir selama ini yang menjadi lahan pertanian. Selain itu, penambangan juga dianggap dapat merusak ekosistem pesisir. Sampai penelitian ini dilakukan, konflik penambangan pasir besi masih merupakan kajian yang cukup menarik. Konflik terjadi karena masyarakat Garongan bersikeras menolak adanya penambangan pasir besi, hal ini karena lahan yang akan ditambang adalah sebagai mata pencaharian masyarakat sekitar. Selain itu masyarakat trauma setelah lahan tersebut ditambang, lahan akan menjadi tandus dan akan terjadi bencana alam.

Konflik muncul setelah wacana rencana penambangan pasir besi menyeruak di kalangan masyarakat. Pemerintah sebenarnya sudah melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang rencana penambangan pasir besi tersebut, namun masyarakat enggan hadir dalam sosialisasi tersebut. Konflik

semakin memanas ketika masyarakat melakukan demonstrasi anti pasir besi yang beberapa kali dilakukan di depan Kantor Pemerintah Daerah Kabupaten Kulon progo, memasang spanduk-spanduk anti penambangan pasir besi serta memblokir jalan masuk menuju lahan pantai yang akan ditambang.

Penelitian ini berusaha untuk memetakan konflik penambangan pasir besi dan mengkaji tentang faktor-faktor yang melatar belakangi konflik, dampak yang terjadi dengan adanya penambangan pasir besi, dan upaya-upaya masyarakat dan pemerintah yang terlibat konflik untuk menghadapi atau meminimalisir konflik tersebut untuk kemudian membangun kehidupan masyarakatnya sendiri sehingga penelitian ini relevan dengan obyek formal ilmu sosiologi yaitu masalah-masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan upaya-upaya yang dilakukan untuk membangun masyarakat itu sendiri.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dari uraian dalam latar belakang masalah tersebut, maka identifikasi permasalahan yang diambil pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Adanya pro-kontra terhadap rencana dilaksanakan penambangan pasir besi di desa Garongan.
- b. Konflik yang terjadi ternyata membawa dampak yang berkelanjutan pada tatanan norma masyarakat Garongan.

- c. Belum adanya solusi yang menjembatani adanya konflik rencana penambangan pasir besi.
- d. Adanya perbedaan kepentingan sehingga membuat ketidak harmonisan antara masyarakat pro dan kontra pasir besi.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah melalui beberapa uraian di atas, maka dalam hal ini permasalahan yang dikaji perlu dibatasi. Pembatasan masalah ini dilakukan agar fokus penelitian menjadi jelas dan terarah. Cakupan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada akar konflik rencana penambangan pasir besi di desa Garongan, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah diatas, maka dapat diajukan suatu rumusan masalah sebagai berikut :

1. Faktor- faktor apa saja yang melatar belakangi konflik penambangan pasir besi di Desa Garongan Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo?
2. Apa saja bentuk-bentuk konflik akibat penambangan pasir besi di Desa Garongan Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo?
3. Bagaimana dampak terjadinya konflik penambangan pasir besi di Desa Garongan Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi konflik penambangan pasir besi di Desa Garongan Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk konflik akibat penambangan pasir besi di Desa Garongan Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo.
3. Untuk mengetahui dampak terjadinya konflik penambangan pasir besi di Desa Garongan Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan membawa manfaat yang secara umum dapat diklasifikasikan dalam dua manfaat :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai hasil karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu deskripsi baru mengenai studi tentang konflik, khususnya yang menyangkut tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik agar mampu menyikapi berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sosial masyarakat.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu sosiologi sebagai hasil karya ilmiah yang diharapkan menambah referensi, wawasan dan informasi terutama

terkait dengan konflik dalam kehidupan sosial khususnya pengembang studi mengenai konflik.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan sehingga dapat digunakan sebagai sasaran acuan dalam meningkatkan dan menambah wawasan.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi penting bagi masyarakat Desa Garongan khususnya dan masyarakat luas pada umumnya tentang konflik penambangan pasir besi.

c. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah wawasan tentang dinamika konflik yang terjadi dalam penambangan pasir besi dan berniat meneliti lebih lanjut serta bagi para aktivis, cendekiawan dan mereka yang menekuni serta berminat mengetahui tentang konflik pasir besi.

d. Bagi Penelitian

1) Penelitian ini digunakan sebagai syarat menyelesaikan studi dan mendapat gelar sarjana pada program studi Pendidikan Sosiologi FIS UNY.

- 2) Memberi bekal pengalaman untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan selama di bangku kuliah ke dalam karya nyata.
- 3) Dapat mengetahui dinamika konflik yang terjadi dalam penambangan pasir besi yang berada di Desa Garongan, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta.